

DAYAK OPEN-AIR MUSEUM
DI PANGKALAN BUN SEBAGAI WAHANA KONSERVASI
KEBUDAYAAN MASYARAKAT KALIMANTAN TENGAH



PUBLIKASI ILMIAH
Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Strata I
Pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik

Oleh:

RENANDIA FATHAN FAHRUZI

D300 120 021

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016

HALAMAN PERSETUJUAN

DAYAK *OPEN-AIR MUSEUM*

**DI PANGKALAN BUN SEBAGAI WAHANA KONSERVASI
KEBUDAYAAN MASYARAKAT KALIMANTAN TENGAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

RENANDIA FATHAN FAHRUZI

D 300 120 021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Ir Oomarun M.M
NIK.781

HALAMAN PENGESAHAN
DAYAK OPEN-AIR MUSEUM
DI PANGKALAN BUN SEBAGAI WAHANA KONSERVASI
KEBUDAYAAN MASYARAKAT KALIMANTAN TENGAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Oleh:

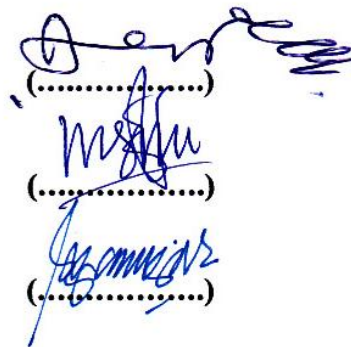
RENANDIA FATHAN FAHRUZI

D 300 120 021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari 28 Juli 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Dr.Ir Qomarun, MM.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Wisnu Setiawan ST, M.Arch, Phd.**
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. **Nur Rahmawati S, ST, MT.**
(Anggota II Dewan Penguji)



(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Ir. Sri Sunarjono, MT, PhD.

NIK. 682

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 5 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan



Renandia Fathan Fahruzi

(D300120021)

**DAYAK OPEN-AIR MUSEUM DI PANGKALAN BUN
SEBAGAI WAHANA KONSERVASI KEBUDAYAAN MASYARAKAT KALIMANTAN
TENGAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

ABSTRAK

Open-Air Museum berawal dari Eropa pada pertengahan abad ke 19, dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat saat itu yang sedang mengalami perubahan di berbagai bidang kehidupan akibat proses industrialisasi dan urbanisasi. Tapi juga mengakibatkan mulai punahnya tradisi budaya setempat serta meningkatnya penyeragaman budaya dalam bentuk penyatuan budaya. Berkembangnya kecenderungan baru tersebut menimbulkan keprihatinan terutama dari kalangan intelektual dan mendorong mereka untuk membentuk pergerakan guna menangkal hal tersebut.

Pangkalan Bun Sebagai salah satu kota yang memiliki nilai sejarah yang tinggi, tetapi Pangkalan Bun tidak ada wadah untuk sejarah tentang kebudayaan dari leluhur mereka maka pemerintah berinisiatif untuk membuat museum untuk melestarikan kebudayaan tersebut.

Penulis ingin merancang museum dengan konsep terbuka untuk menghindari kesan museum yang terlalu monoton dan tidak interaktif, dengan menggunakan konsep Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Modern.

Kata Kunci: Dayak, Kebudayaan, Arsitektur Tradisional, *Open-Air Museum*.

ABSTRACT

Open-Air Museum originated from Europe in the mid 19th century, is motivated by the current state of society who are experiencing changes in many areas of life due to the process of industrialization and urbanization. But also lead to start the extinction of local cultural traditions as well as the increasing cultural uniformity in the form of cultural unification. The development of new trend raises concerns mainly intellectuals and encourage them to form a movement to counter it.

Pangkalan Bun As one of the cities that have historical value is high, but Pangkalan Bun no container for the history of the culture of their ancestors, the government took the initiative to create a museum to preserve the culture.

The author would like to design a museum with an open concept to avoid the impression that the museum is too monotonous and not interactive, using the concept of Traditional Architecture and Architecture Modern.

Keyword: Dayak, Culture, Architecture, Traditional, *Open-Air Museum*.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kawasan pusat kota Pangkalan Bun dengan berbagai aktifitas dan pola kehidupan penduduknya menuntut kebutuhan lahan yang sangat tinggi sebagai wadahnya. Pangkalan Bun yang saat ini berpenduduk sangat padat menjadikan tingkat kenyamanan penghuni lingkungan kota menurun. Oleh karena itu keberadaan dan optimasi ruang terbuka hijau kota sangat dibutuhkan, maka diperlukan pengelolaan yang baik dengan penghijauan yang terencana serta alami sesuai fungsi dan estetika kota.

Kurangnya minat penduduk atau masyarakat untuk berkunjung ke museum, dikarenakan kesan museum di mata masyarakat selama ini tidak atraktif, tidak aspiratif, tidak menghibur,

dan pengelolaan seadanya. Dayak *Open-Air Museum* di Pangkalan Bun Sebagai Wahana Konservasi Kebudayaan Masyarakat Kalimantan Tengah adalah salah satu alternatif untuk kesan museum yang seperti dijelaskan di atas, bertujuan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat, untuk salah satu sebagai destinasi wisata edukasi dan bertujuan untuk melakukan pelestarian warisan budaya dengan suasana *open space* yang memberikan kenyamanan dan suasana yang baru bagi para pengunjung.

Open-Air Museum itu sendiri diperluas dan dikembangkan oleh *Association of European Open-air museum* pada tahun 1972 dengan menitikberatkan metodologis yang meliputi formalisasi kriteria dan isi, serta putusan ilmiah dari unit-unit museum yang disajikan. Putusan ilmiah tersebut meliputi pemukiman, kehidupan, dan bangunan yang terintegrasi dalam suatu lapangan terbuka. Metode ini berkembang sejalan dengan meningkatnya kesadaran berbangsa dan peranan *open-air museum* dalam mendidik dan mengembangkan serta menjaga tradisi-tradisi atau kebudayaan (Raswaty, 2009).

Berdasarkan beberapa urian di atas maka permasalahan awal dari perancangan Dayak *Open-Air Museum* di Pangkalan Bun Sebagai Wahana Konservasi Kebudayaan Masyarakat Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut:

1. Dimanakah lokasi yang tepat ?
2. Ruang yang dibutuhkan apa saja ?
3. Tatang ruangnya seperti apa ?
4. Teknologinya bagaimana ?
5. Estetikanya seperti apa ?

1.1. Landasan Teori

a) Studi Literatur

1. *Open-Air Museum*

Open-air museum berdasarkan rumusan Genewa tahun 1956 adalah mengumpulkan, membongkar, mengangkut, merekonstruksi, dan memeliharanya situs yang sesuai dan melengkapinya dengan kelompok atau elemen arsitektur asli, di dalamnya memperlihatkan ciri-ciri tempat tinggal, aktivitas pertanian, kerajinan dari budaya yang mulai hilang (Laenen TT: 126 dalam Raswaty, 2009: 46-51).



Gambar 1.1. Contoh *Open-Air Museum* Taman Prasasti

2. Arsitektur Modern

Arsitektur modern dimulai dengan adanya pengaruh *Art Nouveau* yang banyak menampilkan keindahan plastisitas alam, dilanjutkan dengan pengaruh *Art Deco* yang lebih mengekspresikan kekaguman manusia terhadap kemajuan teknologi. Konsep tersebut kemudian dimanifestasikan ke dalam media Arsitektur dan seni, serta gaya hidup.

3. Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional adalah perancangan dan pembangunan yang dilakukan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi tanpa perubahan yang berarti, dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Dari berbagai suku bangsa yang mendiami berbagai daerah di Indonesia, sejak berabad-abad lamanya telah membentuk karakteristik budaya dan arsitektur masing-masing.

4. Konservasi

Secara umum, konservasi, mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan/ mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang (MIPL, 2010; Anugrah, 2008; Wahyudi dan DYP Sugiharto (ed), 2010).

5. Dayak Kalimantan Tengah

Asal mula Suku Dayak adalah para penutur bahasa Austronesia yang berada di sekitar daerah Taiwan saat ini (Coomans, 1987). Sekitar 4000 tahun yang lalu, sekelompok orang Austronesia mulai bermigrasi ke Filipina. Kira-kira 500 tahun kemudian, sebagian dari kelompok ini melanjutkan migrasinya ke selatan menuju kepulauan Indonesia sekarang. Diperkirakan, dalam rentang waktu yang lama, kelompok ini kemudian bergerak lagi menyebar menelusuri sungai-sungai hingga ke hilir dan kemudian mendiami pedalaman pulau Kalimantan. Suku Dayak Ngaju merupakan mayoritas penduduk Kalimantan Tengah dengan jumlah sekitar 650.000 jiwa terbagi atas 53 suku dan anak suku dengan dialek yang berbeda-beda tetapi tetap mempertahankan bahasa pengantar yang sama yaitu bahasa Dayak Ngaju.

Suku Dayak Ngaju tersebar di wilayah sebelah barat sungai Barito hingga sungai Seruyan di Kalimantan Tengah.

1.2. Studi Kasus

1) Pengembangan Situs Pemakaman Kolonial Sebagai Open Air Museum: Uji Coba pada Museum Taman Prasasti.

Museum Taman Prasasti dikategorikan ke dalam jenis *open air museum*. Museum jenis ini jumlahnya masih sangat terbatas di Indonesia. Walaupun dewasa ini terdapat beberapa museum yang berada di ruang terbuka, namun yang benar-benar menerapkan prinsip open air museum sangat jarang ditemui. *Open air museum* sebaiknya berlokasi di suatu situs arkeologi, mengutamakan keotentikan situs beserta isinya, dan berupaya merekonstruksi cara hidup di masa lampau melalui pameran dan program lainnya (Winaya,2012). Museum Prasasti sudah berlokasi di suatu situs arkeologi yang berasal dari periode kolonial. Hanya saja, museum masih perlu berupaya mengedepankan nilai keotentikan situs melalui penataan pameran yang sesuai, dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Penataan lansekap sedapat mungkin disesuaikan dengan bentuk kondisi Kebon Jahe Kober di masa lampau. Melalui foto, gambar, dan dokumen lainnya, dapat diketahui bentuk penataan lansekap dan jenis-jenis vegetasi yang ditanam. Museum Taman Prasasti pernah mengadakan kegiatan “Prosesi Pemakaman Batavia 1820: Sebuah Rekonstruksi Sejarah” yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum kepada masyarakat saat ini mengenai kehidupan masyarakat Batavia pada masa kolonial, khususnya yang terkait dengan prosesi pemakaman.

2) Open-Air Museum Di Kawasan Cagar Budaya Trowulan

Berdasarkan kajian, pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Trowulan menurut konsep *open-air museum* dapat dilakukan dengan beberapa cara: 1. Memasukkan situs-situs di kawasan tersebut sebagai koleksi open-air museum. 2. Pelestarian (konservasi) situs dapat dilakukan di situs aslinya . 3. Melakukan penelitian, terutama pemaknaan masing-masing situs untuk memperoleh gambaran aktivitas sosial-budaya yang akan disajikan secara terintegrasi dengan bangunannya. 4. Membuat tema tata pamer yang dapat mengintegrasikan situs-situs yang terpisah dalam sebuah rangkaian cerita. 5.Melakukan klasifikasi situs sesuai dengan tema tata pamernya. 6.Mengkomunikasikan hasil konservasi dan pemaknaan situs melalui konsep penyajian dalam open-air museum. 7. Mengintegrasikan potensi lain kawasan (kerajinan, kuliner, dan kesenian lokal) sebagai bagian dari program *open-air museum*

sehingga menjadi kawasan yang menyatu. Tata pameran *open-air museum* di Kawasan Cagar Budaya Trowulan secara ringkas dapat disusun pada tabel berikut :

Tabel 2. 1. Pameran tentang Kerajaan Majapahit yang dilaksanakan di Kec. Trowulan

Sub tema: Keragaman Kota Trowulan Pada Masa Majapahit	Kolam Segaran	Papan informasi tentang aktivitas di tengah kolam	Ditempatkan di area Situs Kolam Segaran dekat pintu masuk
	Program pendukung	Sajian pembuatan kerajinan terakota, kerajinan kapal kayu, dan kuliner.	Ditempatkan di Desa Trowulan
	Gapura Wringin Lawang dan	aktivitas orang berjaga dan orang keluar masuk gapura secara bebas	Ditempatkan di area Situs Gapura Wringin Lawang
	Program pendukung	Sajian pembuatan kerajinan batu, kuliner, karaoke, penginapan, dan kesenian wayang kulit, ludruk.	Ditempatkan di Desa Jatipasar dan Desa Watesumpak, area Gapura Wringin Lawang
	Gapura Bajang Ratu	Aktivitas orang berjaga dan keluar masuk gapura dengan suasana serius	Ditempatkan di area Situs Gapura Bajang Ratu
Sub tema: Agama Hindu	Candi Tikus	Aktivitas upacara pengambilan air suci	Ditempatkan di area Situs Candi Tikus
Pada Masa Majapahit	Program pendukung	Sajian kuliner, cafe, dan kesenian jaranan, wayang kulit, bantengan	Di Desa Temon dan Dusun Nglinguk Desa Trowulan
	Candi Kedaton-Sumur Upas	Aktivitas upacara puja bangsawan Majapahit	Ditempatkan di area Situs Candi Kedaton-Sumur Upas
	Program pendukung	Sajian kuliner, kesenian jaranan, macapat	Di Dusun Nglinguk, Trowulan dan Desa Sentonorejo
	Candi Menakjinggo	Visualisasi foto aktivitas pemujaan agama Hindu	Ditempatkan di area Situs Candi Menakjinggo
Sub tema: Agama Buddha pada masa Majapahit	Candi Brahu	Aktivitas pemujaan Agama Buddha	Ditempatkan di Situs Candi Brahu
	Candi Gentong	Papan informasi visualisasi pemujaan Agama Buddha	Ditempatkan di area Situs Candi Gentong
	Program pendukung	Sajian pembuatan kerajinan cor kuningan dan manik-manik, kuliner, karaoke, kesenian jaranan	Di Desa Bejjong dan area sekitar Candi Brahu
Sub tema: Agama Islam pada masa Majapahit	Makam Tralaya	Aktivitas orang berziarah secara Islam	Ditempatkan di area Situs Makam Tralaya
	Program pendukung	Sajian pembuatan kerajinan fiber, kuliner, pasar <i>tiban</i> , kesenian terbang jidor dan <i>ujung</i>	Di Desa Pakis, Dusun Bancang Desa Pakis, area Makam Tralaya
	Makam Putri Cempa	Aktivitas orang berziarah dengan suasana etnis Cina	Ditempatkan di area Situs Makam Putri Cempa

3. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan adalah dengan :

1) Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan landasan teori tentang dayak *Open-Air Museum* di Pangkalan Bun sebagai wahana konservasi kebudayaan masyarakat Kalimantan Tengah.

2) Studi Observasi

Studi Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung untuk mengetahui kondisi fisik lokasi secara nyata, tata eksisting dan untuk mengetahui sarana dan prasarana yang tersedia serta faktor fasilitas penunjang tentang dayak *open-air museum* di Pangkalan Bun sebagai wahana konservasi kebudayaan masyarakat Kalimantan Tengah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gagasan Perancangan

Dayak *Open-Air Museum* di Pangkalan Bun sebagai Wahana Konservasi Kebudayaan Masyarakat Kalimantan Tengah adalah suatu tempat yang digunakan sebagai pusat untuk meningkatkan daya tarik masyarakat sebagai destinasi wisata edukasi dan melakukan pelestarian warisan budaya dengan suasana *open space* yang memberikan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Selain sebagai pusat pelestarian budaya, Dayak *Open-Air Museum* di Pangkalan Bun sebagai Wahana Konservasi Kebudayaan Masyarakat Kalimantan Tengah juga berfungsi sebagai Taman Kota dan Ruang Terbuka Hijau.

Dayak Open-Air Museum di Pangkalan Bun sebagai Wahana Konservasi Kebudayaan Masyarakat Kalimantan Tengah diharapkan akan menambah pengetahuan kepada masyarakat tentang kebudayaan leluhur dayak Kalimantan Tengah pada zaman dahulu dari segi senjata , pakaian, tari, alat transportasi dan masyarakat dayak pada zaman dahulu. Pendekatan rancangan Dayak Open-Air Museum di Pangkalan Bun sebagai Wahana Konservasi Kebudayaan Masyarakat Kalimantan Tengah menggunakan konsep Arsitektur tradisional Dayak Kalimantan Tengah.

Open-Air Museum ini mampu memamerkan benda-benda bersejarah dan aktifitas masyarakat Suku Dayak. Open-Air Museum ini bersifat aktif dan terbuka, jadi wisatawan diberi kesempatan untuk mengetahui dan mempelajari kebudayaan Dayak Kalimantan Tengah dengan suasana indoor & outdoor.

1) Analisa dan Konsep Site

Site berada di seberang Sungai Arut, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Arut Selatan,

Pangkalan Bun, batas-batas site yaitu:

Utara	:	Lahan kosong
Timur	:	Sungai
Selatan	:	Lahan kosong
Barat	:	Lahan kosong



Gambar 4.1. Kondisi Eksisting Site

Sumber: Anaisa Penulis, 2016

2) Analisa dan Konsep Ruang

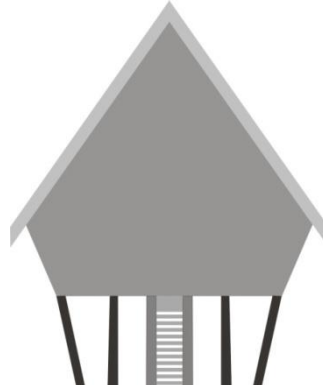
Tabel 4. 1. Analisa Kebutuhan Ruang

Kelompok Kegiatan	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Kegiatan Penerimaan	a. Parkir Pengunjung b. Ticketing c. Ganti baju Dayak	a. Area Parkir Pengunjung b. Ticketing c. R. Ganti baju
Kegiatan Informasi	a. Informasi Umum b. Pameran kebudayaan dayak	a. Information center dan hall b. R. Pameran tetap
Kegiatan Pendidikan	a. Menjadi orang Dayak b. Pemutaran film Dayak	a. > Rumah Tingkap - TingkapKajang Tansara - Tingkap Galang Binyi - Tingkap Sindang Langit > Rumah Betang > Pasah/Puduk - Pasah Bapilan - Pasah Bakota > Huma - Huma Lepau - Huma pertama - Huma kedua - Huma Gantung - Huma Gantung Bakota b. Ruang Virtual
Kegiatan Pengembangan	a. Membaca Buku	a. Perpustakaan
Kegiatan Pemeliharaan	a. Registrasi b. Pemeriksaan Awal c. Materi ditampung Sementara d. Persiapan Materi untuk dipamerkan	a. R. Pendaftaran b. R. Pemeriksaan c. Gudang sementara d. R. Preparasi
Kegiatan Pengelolaan	a. Administrasi dan Pengelolaan	a. R. Tamu R. Pimpinan R. Wkl Pimpinan R. Sekretaris R. Adm. Umum/Staf R. Rapat Lavatory
Kegiatan Penunjang	a. Makan dan Minum b. Sholat c. Mengambil Uang d. Kegiatan Seni e. Souvenir f. Istirahat Tamu	a. Café and Lounge b. Mushola c. ATM d. Open Stage e. Gift Shop f. Homestay
Kegiatan Service	a. Parkir Pengelola b. Utilitas Bangunan c. Penghawaan d. Penyimpanan Barang e. Keamanan	a. Tempat Parkir Pengelola b. R.Genset c. AC/AHU d. Gudang e. Pos Keamanan Lavatory

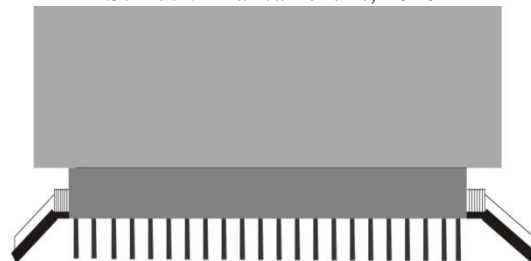
3) Analisa dan Konsep Tampilan Arsitektur

a. Eksterior Tradisional Dayak

- Rumah Betang



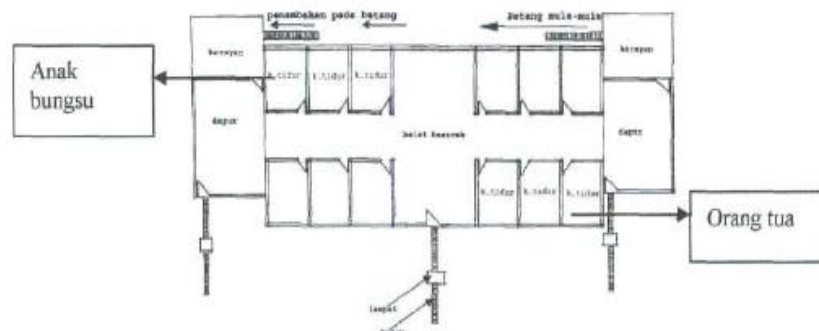
Gambar 4.2. Rumah Betang Tampak Depan
Sumber: Analisa Penulis, 2016



Gambar 4.3. Rumah Betang Tampak Samping
Sumber: Analisa Penulis, 2016

b. Interior Tradisional Dayak

Interior tradisional Dayak merupakan bagian dalam dari rumah tradisional dayak. Ruang di dalam rumah Betang selalu berada pada satu dinding yang melingkupi ruang secara kese-luruhan sehingga dapat disebut dengan istilah ruang tertutup (Suptandar, 1999:62). Bagian-bagian tersebut terdiri dari:



Gambar 4.41. Denah Rumah Betang
Sumber: Depdikbud 1997/1998

a. Ruang los



Gambar 4. 52. Gambar Ruang Los
Sumber: Depdikbud 1997/1998

b. Ruang tidur



Gambar 4. 6. Kamar yang Berjajar
Sumber: Depdikbud 1997/1998

c. Dapur



Gambar 4. 73. Dapur
Sumber: Depdikbud 1997/1998

5. KESIMPULAN

Dayak *Open-Air Museum* di Pangkalan Bun Sebagai Wahana Konservasi Kebudayaan Masyarakat Kalimantan Tengah adalah salah satu alternatif untuk kesan yang terlalu monoton dan tidak interaktif , bertujuan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat, sebagai destinasi wisata edukasi dan bertujuan untuk melakukan pelestarian warisan budaya dengan suasana *open space* yang memberikan kenyamanan dan suasana yang baru bagi para pengunjung. *Open-Air Museum* ini menggunakan konsep Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvares. 2006. Kegiatan Budaya. <http://en.Wikipedia> diakses pada 01 April 2016
- Antariksa, 2009. Makna Budaya dalam Konservasi Bangunan dan Kawasan (online), (<http://antariksaarticle.blodspot.com>). Diakses 27 Maret 2016.
- Anjar Mugiarti. 2013. “Seni dan Budaya Kalimantan Tengah, Kebudayaan Kalimantan Tengah” (Online), <http://anjarmugiarti19.blogspot.co.id/2013/11/seni-dan-budaya-kalimantan-tengah.html>) diakses tanggal 27 maret 2016.
- Azizah, Ronim. 1999. “Utilitas”. Buku Pegangan Kuliah Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Kabupaten Kotawaringin Barat.
- Borneo News. 2015. “Legislatif Dukung Pembangunan Museum Benda Sejarah” (Online), (<http://www.borneonews.co.id/berita/14403-legislatif-dukung-pembangunan-museum-benda-sejarah>. diakses pada 01 April 2016.
- Budaya Indonesia. 2016. (online), (<http://budaya-indonesia.org/>). diakses pada 23 Maret 2016.
- Darjosoanoto, Endang Titi dan Sangalang, Indrabakti. 2011. “*The Dayak Adaptation in Kampong of Kahayan Riverside Palangkaraya Indonesia*”. *Journal of Basic Applied Scientific Research*,1 (4)283-289.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981/ 1982. “Arsitektur Tradisional di Daerah Propinsi Kalimantan Tengah”.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1996b. *Panduan Kehutanan Indonesia*. Buku. Jakarta.393 p.
- ICOM. 2001. *Code of Ethic of Museum*. Paris : Author.
- Iswara , Gede Angga, I Kadek Andy Prabawa, Gedhe Nugraha. 2014. “Arsitektur Berkelanjutan (*Sustainable Architecture*) Studi Kasus: Bangunan Wisata Komersial (*The Royal Pita Maha Resort*)” Jurusan Arsitektur Non-Reguler Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Jaini. 2008. “Menanam Emas di Kebub Kita”. (online), (<http://iqrajaeni.blogspot.com>) diakses pada 26 maret 2016.
- Jimmy S, Juwana. 2005. Sistem Bangunan Tinggi. Erlangga : Jakarta.
- Kanwil Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1997/1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan*. Palangka Raya: Tenfiah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. 2016 <http://kamusbahasaindonesia.org/> diakses 26 maret 2016.
- Koentjaraningrat. 2003. Pengantar Antropologi Jilid 1, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompasiana*. 14 September 2013. “Asal Usul Suku Dayak Kalimantan” (Online) (http://www.kompasiana.com/samarindatourism/asal-usul-suku-dayak-kalimantan_5529c1d6f17e61b123d623cd) pada tanggal 28 Maret 2016.
- Kurniasih, Sri. 2013. *Evaluasi Tentang Penerapan Prinsip Arsitektur Berkelanjutan (Sustainable Architecture)*. E-Jurnal. Jurusan Arsitektur, Universitas Budi Luhur.
- Landoala, Tasrif. 2013. “Definisi Permukiman”. (online), (<http://jembatan4.blogspot.co.id/2013/09/definisi-permukiman.html>). Diakses 18 April 2016.
- MIPL (Mahasiswa Informatika Peduli Lingkungan). 2010. Konservasi. Purwokerto: STMIK AMIKOM.
- Mithen. 2013. “Tipologi Arsitektur Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat” Jurusan Teknik Sipil dan perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, No.1 (Vol. 2 ISSN 2355-2484). Hlm. 3-4.

- Mumuhtias. 2014. “Suku Dayak Kalimantan Tengah” (online), (<https://mumutiahs.wordpress.com/2014/08/14/suku-dayak-kalimantan-tengah/>), diakses pada tanggal 28 Maret 2016.
- Neufert, Ernst dan Sjamsu Amri. 1995. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Neufert, Ernst dan Sjamsu Amri. 1995. *Data Arsitek Jilid 3*. Jakarta : Erlangga.
- Prayoga, Iwan. 2013. *Desain Berkelanjutan (Sustainable Design)*. E-Jurnal. Jurusan Arsitektur, Universitas Pandanaran.
- Palangka Post 2015. “Taman Kota ditata ulang”. (Online). (<http://www.palangkapost.com/?p=15519>) diakses pada 18 maret 2016.
- Pusat Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://kamusbahasaIndonesia.org/> diakses 26 maret 2016.
- Poerwadarminta, W.J.R. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Rachman, Maman. 2012. “Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya”. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Raswaty, Retno. 2009. Konsep Museum Situs dan Open-Air Museum Indonesia Tinjauan Kasus pada Taman Onrust, Museum Kepurbakalaan Banten, dan Taman Mini Indonesia Indah. *Tesis Arkeologi FIB UI*.
- Rencana Tata Ruang Wilayah. 2015-2035. Kabupaten Kotawaringin Barat.
- Rencana Kerja Pemerintah Daerah. 2014. Kabupaten Kotawaringin Barat.
- Ruskin, J. 1992. *Tradition and Architecture*. University Press, Manchester.
- Salilah, Yohanes Demang (1977) “*Teknologi Dayak Ngaju Jilid I*”. Lembaga Bahasa dan Seni Budaya (LBSB) Universitas Palangka Raya.
- Siregar, Parpen. 2009. Konservasi sebagai Upaya Mencegah Konflik Manusia-Satwa. *Jurnal Urip Santoso*. <http://uripsantoso.wordpress.com>.
- Suptandar, J. Pamudji. 1999. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Usop, Tari Budayanti. 2011. “Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Kalimantan Tengah Yang Berkesinambungan”. Vol. 06, 1 Juli 2011. ISSN 1412 – 3388.
- Usop, Tari Budayanti. 2014. “Pelestarian Arsitektur Tradisional Dayak Pada Pengenalan Ragam Bentuk Konstruksi Dan Teknologi Tradisional Dayak Di Kalimantan Tengah”. Vol. 09, No.2, Desember 2014. ISSN 1907 – 8536.
- Utin. 2015. “Kembangkan Wisata Budaya dan Religi”. (online). (<http://pde.kotawaringinbaratkab.go.id/?p=3243>) diakses pada 26 maret 2016.
- Wahyudin, Agus dan DYP Sugiharto (ed). 2010. Unnes Sutera: Pergualatan Pikir Sudijono Sastroatmodjo Membangun Sehat, Unggul, Sejahtera. Semarang: Unnes Press.
- Wahyudi, Wani Raharjo dan Kuswanto, 2014. “Kajian Konsep *Open-Air Museum*: Studi Kasus Kawasan Cagar Budaya Trowulan”. Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur.
- Winaya, Atina. 2012. “Pengembangan Situs Pemakaman Kolonial Sebagai Open Air Museum: Uji Coba pada Museum Taman Prasasti” (Online) (<https://iaaipusat.wordpress.com/2012/02/11/pengembangan-situs-pemakaman-kolonial-sebagai-open-air-museum-uji-coba-pada-museum-taman-prasasti/>) diakses tanggal 10 maret 2016.
- Wahyudi, Wany Raharjo, dan Kuswanto. 2014. “Kajian Konsep *Open-Air Museum*: Studi Kasus Kawasan Cagar Budaya Trowulan”. Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur.